



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201706466, 11 Desember 2017
- II. Pencipta
Nama : **Asmoro Nurhadi Panindias**
Alamat : Danukusuman, Rt003, Rw 002, Danukusuman, Serengan Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, 57156
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Asmoro Nurhadi Panindias**
Alamat : Danukusuman, Rt003, Rw 002, Danukusuman, Serengan Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, 57156
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **Graphic Travelogue "Jelajah Baluwarti"**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 28 November 2017, di Surakarta
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 05434

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

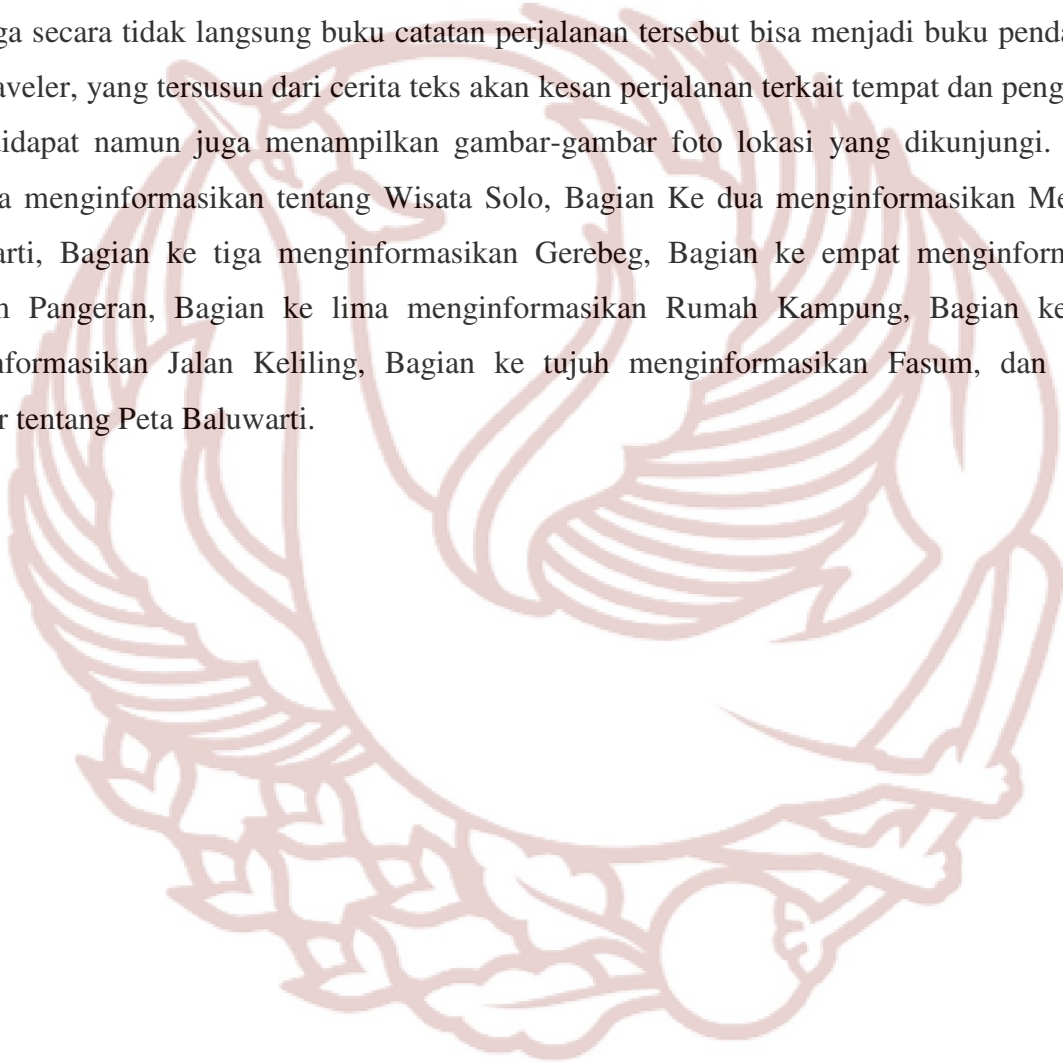


a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR HAKCIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

DISKRIPSI

Buku Graphic Travelogue "Jelajah Baluwarti": Buku ini berupa prototype buku perjalanan yang berisi catatan perjalanan yang menampilkan gambar, foto, maupun informasi berkaitan dengan sesuatu hal yang menjadi tujuan dalam perjalanan pada Kampung Baluwarti. Buku perjalanan ini menginformasikan tempat dan pengalaman perjalanan menyelusuri Kampung Baluwarti, sehingga secara tidak langsung buku catatan perjalanan tersebut bisa menjadi buku pendamping para traveler, yang tersusun dari cerita teks akan kesan perjalanan terkait tempat dan pengalaman yang didapat namun juga menampilkan gambar-gambar foto lokasi yang dikunjungi. Bagian pertama menginformasikan tentang Wisata Solo, Bagian Ke dua menginformasikan Mengenal Baluwarti, Bagian ke tiga menginformasikan Gerebeg, Bagian ke empat menginformasikan nDalem Pangeran, Bagian ke lima menginformasikan Rumah Kampung, Bagian ke enam menginformasikan Jalan Keliling, Bagian ke tujuh menginformasikan Fasum, dan Bagian terakhir tentang Peta Baluwarti.



Graphic Travelogue



Jelajah Baluwarti



Much. Sofwan Zarkasi
Asmoro Nurhadi Panindias

Graphic Travelogue



Jelajah Baluwarti



Much. Sofwan Zarkasi
Asmoro Nurhadi Panindias

Graphic Travelogue:
Jelajah Baluwarti

Penulis :

Much. Sofwan Zarkasi
Asmoro Nurhadi Panindias

ISBN :

Editor:

Much. Sofwan Zarkasi

Penyunting :

Asmoro Nurhadi Panindias
Desain sampul dan Tata letak
Asmoro Nurhadi Panindias

Fotografer:

Jauhari

Much. Sofwan Zarkasi
Asmoro Nurhadi Panindias

Penerbit :

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kertingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

Cetakan pertama, Oktober 2016

All rights reserved

© 2016, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Jelajah
Baluwarti

Wisata Solo	→	1
Mengenal Baluwarti	→	5
Gerbang	→	10
Kraton Surakarta	→	14
Gerebeg	→	22
nDalem Pangeran	→	28
Rumah kampung	→	45
Jalan keliling	→	52
Fasum	→	55
Peta Baluwarti	→	61





Cerita bermula ketika Sunan Pakubuwana II memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta Komandan pasukan Belanda J.A.B Van Hohenndorff untuk mencari lokasi ibukota kerajaan Mataram Islam yang baru. Setelah mempertimbangkan faktor fisik dan non-fisik akhirnya terpilihlah suatu desa di tepi Sungai Bengawan yang bernama desa Sala (1746 Masehi atau 1671 Jawa). Sejak saat itu desa Sala berubah menjadi Surakarta Hadiningrat dan terus berkembang pesat.

Kota Surakarta pada mulanya adalah wilayah kerajaan Mataram. Kota ini bahkan pernah menjadi pusat pemerintahan Mataram. Karena adanya Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) menyebabkan Mataram Islam terpecah karena propaganda kolonialisme Belanda. Kemudian terjadi pemecahan pusat pemerintahan menjadi dua yaitu pusat pemerintahan di Surakarta dan Yogyakarta. Pemerintahan di Surakarta terpecah lagi karena Perjanjian Salatiga (1767) menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran.

Pada tahun 1742, orang-orang Tionghoa memberontak dan melawan kekuasaan Pakubuwana II yang bertahta di Kartasura sehingga Keraton Kartasura hancur dan Pakubuwana II menyingkir ke Ponorogo, Jawa Timur. Dengan Bantuan VOC pemberontakan tersebut berhasil ditumpas dan Kartasura berhasil direbut kembali. Sebagai ganti ibukota kerajaan yang telah hancur maka didirikanlah Keraton Baru di Surakarta 20 km ke arah selatan timur dari Kartasura pada 18 Februari 1745. Peristiwa ini kemudian dianggap sebagai titik awal didirikannya kraton Kasunanan Surakarta.

Pemberian nama Surakarta Hadiningrat mengikuti naluri leluhur, bahwa Kerajaan Mataram yang berpusat di Karta, kemudian ke Pleret, lalu pindah ke Wanakarta, yang kemudian diubah namanya menjadi Kartasura. Surakarta Hadiningrat berarti harapan akan terciptanya negara yang tata tentrem karta raharja (teratur tertib aman dan damai), serta harus disertai dengan tekad dan keberanian menghadapi segala rintangan yang menghadang (sura) untuk mewujudkan kehidupan dunia yang indah (Hadiningrat). Dengan demikian, kata “Karta” dimunculkan kembali sebagai wujud permohonan berkah dari para leluhur pendahulu dan pendirian kerajaan Mataram.

Sejarah nama kota Solo sendiri dikarenakan daerah ini dahulu banyak ditumbuhi tanaman pohon Sala (sejenis pohon pinus) seperti yang tertulis dalam serat Babad Sengkala yang disimpan di Sana Budaya Yogyakarta. Sala berasal dari bahasa Jawa asli (lafal bahasa jawa : Solo) Pada akhirnya orang-orang mengenalnya dengan nama Kota Solo.







Surakarta

Solo atau sering juga disebut dengan Surakarta adalah salah satu dari beberapa kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Karena merupakan kota yang memiliki cerita sejarah yang panjang, Kota ini memiliki banyak tempat wisata sejarah.

Solo dikenal sebagai kota budaya karena sekalipun kota Solo tumbuh dinamis seiring dengan perkembangan jaman, masyarakatnya tetap setia menjaga tradisi leluhur yang telah ada. Kebudayaan yang telah mendarah daging itu menjadikan Solo sebagai kota unik yang patut untuk Anda kunjungi.



Transportasi di Solo



Stasiun Balapan tempo dulu



Kereta Jaladara

Solo citywalk



Bis Werkudara



tujuan wisata di Solo

Museum Radyapustaka



Sriwedari

Patung Slamet Riyadi



Perempatan gladak





Kraton Surakarta

Dahulu keraton Surakarta merupakan sebuah negara (nagari) yang memiliki susunan asli, berpemerintahan sendiri (otonomi), memiliki daerah atau wilayah tertentu dan rakyat (kawula alit) tertentu. Keraton Surakarta telah ada jauh sebelum berdirinya negara Republik Indonesia, yaitu sebagai negara yang mempunyai pemerintahan sendiri (berdaulat) yang dikepalai oleh seorang raja dengan sistem pemerintahan yang bersifat turun temurun. Sebelum Indonesia merdeka Keraton Surakarta memiliki pemerintahan sendiri sering dikenal dengan istilah "swapraja" (atau Pemerintahan sendiri), atau di dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah "Vorstanlande" (daerah kekuasaan raja). Dengan demikian Keraton Surakarta merupakan peninggalan kenegaraan asli Indonesia.

Pada tahun 1746 keraton Surakarta didirikan oleh Paku Buwana II untuk dijadikan pengganti keraton Kartasura yang telah hancur karena serangan musuh, semula adalah pusat kerajaan Mataram. Setelah mendiami keraton selama 3 tahun Paku Buwana wafat (1749) dan penggantinya memerintah sebagai raja Mataram sampai tahun 1755. Dengan demikian, selama sembilan tahun keraton Surakarta berkedudukan sebagai pusat kerajaan Mataram



Istilah keraton menunjuk pada tempat kediaman ratu/raja, keraton menunjuk pada tempat kediaman ratu/raja, *keratin* mempunyai beberapa makna:

- (1) berarti negara/kerajaan;
- (2) berarti pekarangan raja meliputi wilayah di dalam *Cepuri* (tembok yang mengelilingi halaman) Baluwarti;
- (3) pekarangan raja meliputi wilayah di dalam *Cepuri* ditambah alun-alun.

Jadi keraton adalah pekarangan raja yang meliputi wilayah di dalam Cepuri (tembok yang mengelilingi keraton), Baluwarti, dan alun-alun, yang dihuni oleh raja atau ratu bersama keluarganya, dengan bangunan-bangunan tempat pangeran dan para bangsawan tinggal dan bekerja.





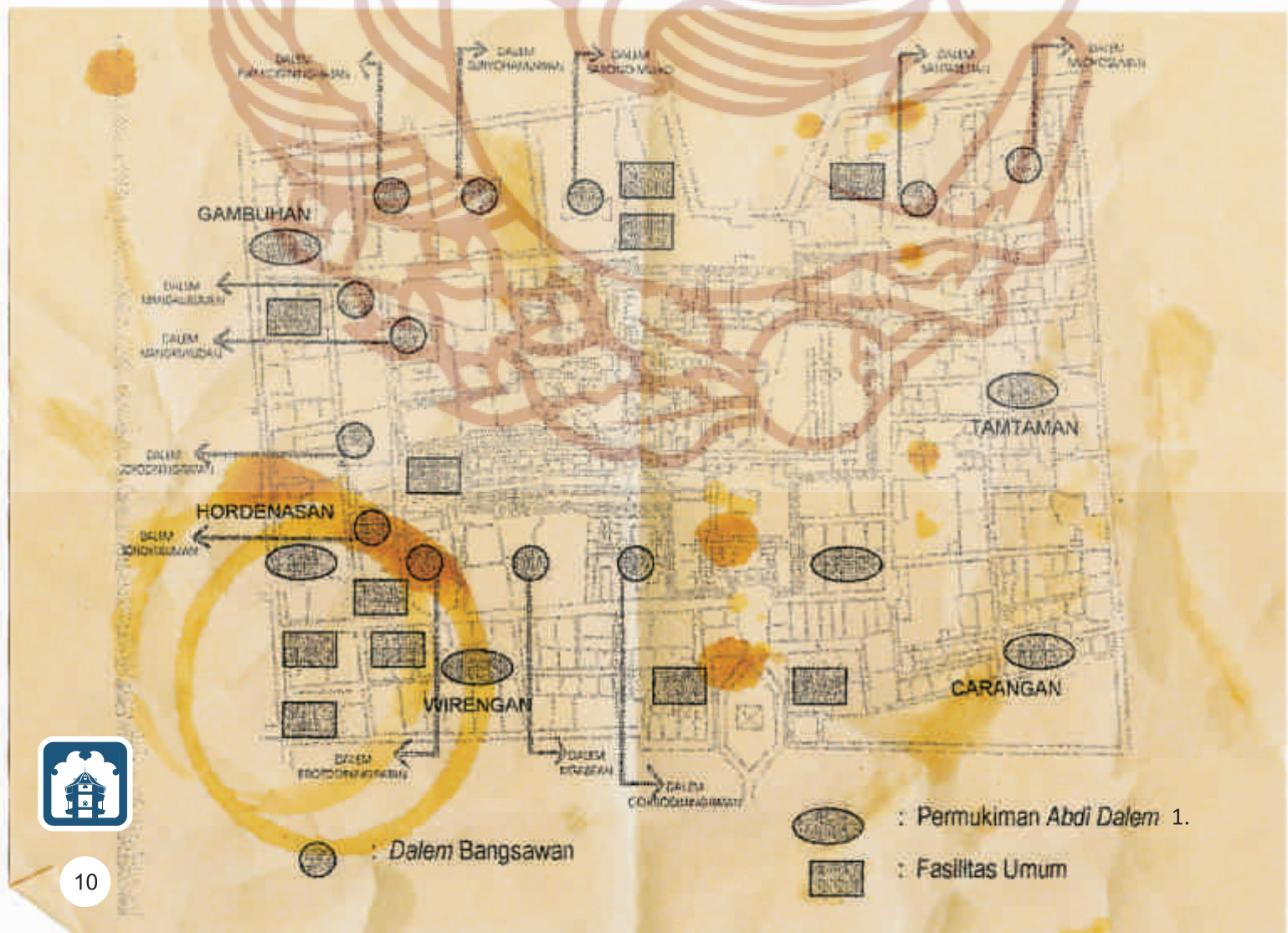




Mengenal Baluwarti

Kawasan Baluwarti merupakan kawasan permukiman di dalam benteng Keraton Surakarta. Baluwarti berasal dari kata dalam bahasa Portugis *baluarte* yang berarti benteng. Wilayah Baluwarti berada di lingkaran kedua setelah tembok Kedhaton, terletak di antara dua buah tembok besar berukuran tebal 2 meter dan tinggi 6 meter.

Di luar tembok Kedhaton inilah terdapat kompleks bangunan yang dihuni oleh para pangeran, bangsawan, kerabat, abdi dalem, juga orang-orang yang berprofesi selain itu, seperti pedagang. Wilayah ini mempunyai dua buah pintu, yaitu Kori Brajanala (Gapit) utara dan Kori Brajanala (Gapit) selatan, satu dengan lainnya dihubungkan oleh dua jalur jalan yang sejajar dengan tembok Kedhaton. Pada awal tahun 1900 Susuhunan Pakubuwana X memperluas wilayah Baluwarti dan menambahnya dengan dua buah pintu 'butulan' yang terletak di sebelah tenggara dan sebelah barat daya. Masing-masing diresmikan pada tahun 1906 M dan 1907 M. Dengan adanya dua pintu tambahan ini penduduk yang tinggal di Baluwarti dapat lebih leluasa berhubungan dengan masyarakat di luar kompleks Kedhaton.



Kompleks Baluwarti merupakan kawasan keraton bagian tengah yang di kelilingi benteng tembok tebal dan tinggi untuk memisahkan dengan perkampungan luar. Di sinilah dulu para pangeran serta sebagian besar abdi dalem tinggal.

Sekarang Baluwarti cenderung telah berubah menjadi pemukiman umum. Kalaupun tidak, penghuninya sudah merupakan keturunan jauh dari abdi dalem yang kebanyakan tak lagi mengabdikan di keraton.



Baluwarti, adalah wilayah di sekeliling Karaton Surakarta Hadiningrat yang dikelilingi oleh tembok dengan empat pintu besar yang dinamakan “*Lawang Gapit*”. Masyarakat yang bertempat tinggal di tanah milik Karaton Surakarta Hadiningrat di dalam Baluwarti menurut sejarahnya terdiri dari tiga kelompok yaitu:

1. Raja dan keluarga-keluarga raja (*sentana dalem*).
2. Pegawai dan para pejabat karaton (*abdi dalem*).
3. Rakyat biasa (*kawula dalem*) yang datang dari berbagai desa-desa di wilayah karaton yang kemudian mengabdikan kepada keluarga raja, maupun yang mengabdikan kepada pejabat karaton.





Gerbang

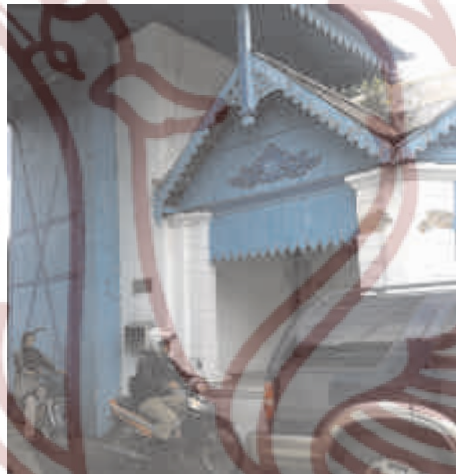
Dengan lokasi yang berada di tengah kota Surakarta, kampung Baluwarti dapat dicapai dari empat arah penjuru mata angin.

Utara : melalui pintu gerbang *Kori Brajanala Lor* (utara).

Selatan : melalui pintu *Kori Brajanala Kidul* (Selatan).

Barat : melalui *Lawang Gapit Kulon*.

Timur : kompleks Baluwarti bisa dicapai melalui *Lawang Gapit Wetan*.



Kori Brojonolo Lor atau *Lawang Gapit Lor*, diapit dua bangsal diluar bernama *Bangsal Brojonolo*, dan dua bangsal didalam yakni *Bangsal Wisomarto*.

















Upacara *Garebeg* atau *Grebeg* diselenggarakan tiga kali dalam satu tahun kalender/penanggalan Jawa yaitu pada tanggal dua belas bulan *Mulud* (bulan ketiga), tanggal satu bulan *Sawal* (bulan kesepuluh) dan tanggal sepuluh bulan *Besar* (bulan kedua belas). Pada hari hari tersebut Sri Sunan mengeluarkan sedekahnya sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas kemakmuran kerajaan. Sedekah ini, yang disebut dengan *Hajad Dalem*, berupa *pareden/gunungan* yang terdiri dari *gunungan kakung* dan *gunungan estri* (lelaki dan perempuan).

Gunungan kakung berbentuk seperti kerucut terpancung dengan ujung sebelah atas agak membulat. Sebagian besar *gunungan* ini terdiri dari sayuran kacang panjang yang berwarna hijau yang dirangkai dengan cabai merah, telur itik, dan beberapa perlengkapan makanan kering lainnya. Di sisi kanan dan kirinya dipasang rangkaian bendera Indonesia dalam ukuran kecil. *Gunungan estri* berbentuk seperti keranjang bunga yang penuh dengan rangkaian bunga. Sebagian besar disusun dari makanan kering yang terbuat dari beras maupun beras ketan yang berbentuk lingkaran dan runcing. *Gunungan* ini juga dihiasi bendera Indonesia kecil di sebelah atasnya.



Prajurit keraton yakni para prajurit Wadya Tamtama Swara (berseragam hitam pengiring drum band dengan sebilah kelewang panjang), prajurit Prawiroanom (seragam hijau), perahu prajurit Jayengastro (seragam biru), prajurit Sorogeni (seragam merah), kemudian menyusul pasukan Doropati (berseragam warna hijau pupus), Jayasura (seragam hitam), dan Panyutra atau pasukan pemanah. Juga ada bergada Baki, yang berseragam merah tapi lengan pendek. Tak lupa korps musik yang mengiringi para prajurit tersebut.











Hampir semua nDalem Kepangeranan Keraton Surakarta memiliki struktur yang sama sebagaimana rumah adat Jawa pada umumnya, yakni terdiri dari pendhopo, paringgitan, nDalem, gandhok, dan kadang ada yang tambahan rumah semi modern disekitar halaman. Pendhopo dulunya difungsikan untuk menerima tamu, berlatih tari serta gamelan. Paringgitan difungsikan untuk menggelar pertunjukan wayang kulit. Sedangkan nDalem yang merupakan area privat yang difungsikan untuk si empu-nya rumah, disamping untuk menggelar upacara adat yang bersifat sakral semacam upacara pernikahan dan kematian. Bagian nDalem sendiri terdapat 3 ruangan, yakni senthong tengen atau kanan, senthong tengah atau krobongan, dan senthong kiwo atau kiri. Satu ruang tengah bernama Krobongan itu dianggap paling sakral, sebab menurut kepercayaan adat Jawa, ditempat inilah bersemayamnya Dewi Sri atau Dewi Kesuburan, selain digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka keluarga.

Ada sekitar 14 nDalem Pangeran di lingkungan Keraton Surakarta, atau bisa jadi lebih. 10 diantaranya berada di nJeron Beteng Baluwarti yakni Sasana Mulyo, nDalem Suryohamijayan, nDalem Purwodiningratan, nDalem Mangkubumen, nDalem Purwohamijayan, nDalem Ngabeyan, nDalem Kayonan, nDalem Kuta Waringin, nDalem Mloyokusuman, dan satu ndalem yang belum teridentifikasi namanya, namun menurut informasi menjadi milik seorang salah seorang putri Keraton. Sedangkan 4 nDalem berada di luar tembok Baluwarti, yakni nDalem Joyokusuman, nDalem Kusumobraton, nDalem Hadiwijayan, dan sebuah nDalem didaerah Gajahan yang menurut informasi dulunya ditempati oleh seorang ulama keraton bernama Hasan Mu'min.





nDalem Purwohamijayan

Dahulu Purwohamijayan bernama Dalem Brotodiningratan, kediaman KPH Brotodiningrat beliau adalah menantu Paku Buwono X yang bertugas sebagai bendahara negara di Kraton Kasunanan. Setelah itu dalem ini kemudian dimiliki oleh Jend. Sudjono Hoemardani, beliau adalah besan dari Paku Buwono XII. Yang mana RM Djoko Maruto yang menikah dengan G.R.Ay Kris. Yang kemudian berganti nama Purwohamijayan karena sesuai gelar Purwohamijoyo yang disandang oleh RM Djoko Maruto.



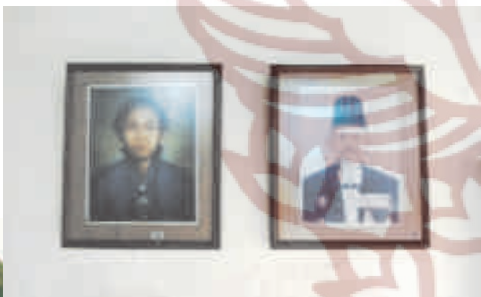


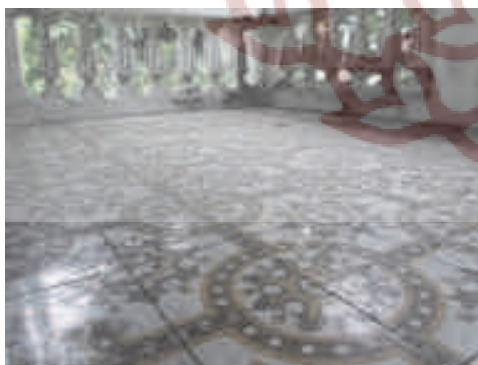
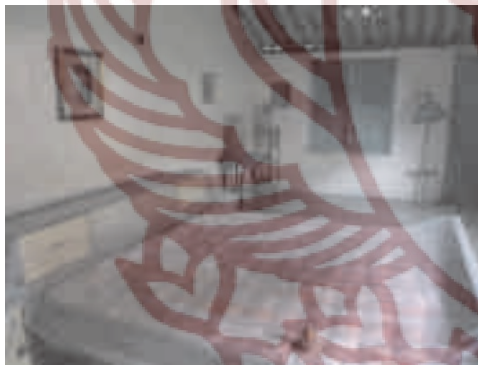
Rumah yang dibangun sekitar tahun 1862 ini pada awalnya dihuni oleh Nyai Tumenggung Saka, seorang abdi dalem yang bertugas menyiapkan sesaji berupa wewangian, kemudian berpindah pemilik menjadi tempat tinggal Cornel Smith, warga kebangsaan asing yang bertugas menyiapkan susu sapi perah untuk raja pada masa PB X.

Akhirnya sejak tahun 1950 rumah ini ditempati oleh keluarga Sultan Kotawaringin XIV dikarenakan oleh permaisurinya (BRA Subandinah) masih merupakan cucu dari Paku Buwono IX (ke-9). Meski beberapa bagian bangunan yang memiliki atap berbentuk limas ini sudah tidak lagi terlihat keasliannya, keturunan Sultan Kotawaringin bernama Raden Alidin Sukma Alamsyah masih tinggal di sini.



nDalem Mangkubumi, adalah termasuk nDalem Kepangeranan yang tertua. pertama kali ditempati oleh KGPH Mangkubumi putra ke 15 PB III dari garwa permaisuri Kanjeng Ratu Kencana (KR Beruk). nDalem Mangkubumen adalah kediaman Pangeran Mangkubumi putra dari Paku Buwono XI, kakak dari Paku Buwono XII. Dan semasa mudanya yang menjadi kandidat Paku Buwono XII adalah Pangeran Mangkubumi, Pangeran Hangabehi, Gusti Raden Mas Suryo Guritno. Namun yang bertahkta hanyalah beliau Sinuhun Guritno atau Paku Buwono XII.





nDalem Kayonan terletak di bagian selatan dekat Kori Brojonolo Kidul dekat tembok batas Keputren dan Tursiniputri. Dahulu bernama nDalem Cakradiningratan yang dihuni oleh pepadat dalem bernama Cakradiningrat. Konon beliau wafat pada peristiwa Gerakan Anti Swapraja yang dipimpin oleh Tan Malaka. Sekarang bangunan ini dimiliki oleh salah satu putri dari Paku Buwono XII, Gusti Ayu. Nama Kayonan diambil dari nama Ayu yang ditambahi awalan ka- dan akhiran -an untuk menyatakan kata "tempat". Rumah ini tidak dihuni oleh pemiliknya karena yang bersangkutan sudah berdomisili di Jakarta. Tempat ini masih dirawat dengan baik oleh penjaganya, taman di halaman depan juga terlihat asri. Di pendopo nDalem Kayonan pengunjung bisa melihat foto ayah ibu dari Gusti Ayu serta foto-foto beliau dari masa ke masa, termasuk gambar saat beliau membawakan tarian Jawa di luar negeri.





nDalem Kusumabratan merupakan Kediaman anak PB X bernama KGHP Kusumabrata hanyalah tinggal puing-puing saja. Dahulu kala tempat ini sering dikunjungi oleh PB X untuk sekedar melihat latihan perang para prajurit di alun-alun kidul atau mengunjungi anak kesayangannya. Tak heran bila *nDalem* Kusumabratan memiliki balkon khusus yang mengarah ke alun-alun. Tempat ini juga memiliki musholla yang digunakan untuk menunaikan sholat bagi PB X yang agamis. Tempat ini memang tidak berpindah tangan ke orang lain, tetapi tempat ini lebih tepat dikatakan sengaja tidak dipelihara dan dihancurkan.



Dalem ini sudah tidak lagi terlihat kemegahannya, hanya terlihat lantai tanpa atap, kubangan air hujan di musim penghujan, lumut yang sudah setia menempel puluhan tahun di tiap retakan tembok, semak belukar di sela-sela bangunan, dan bunga sesaji layu yang diletakkan di tiap sudut rumah.



nDalem Purwodiningratan

nDalem ini merupakan kediaman dari Pangeran Purwodiningrat. nDalem Purwodiningratan dipagari tembok tinggi dan tebal, dengan kori atau pintu besar sebagai pintu gerbang. Saya sendiri belum tahu pasti silsilah sejarah mengenai keberadaan bangunan ini. Konon, nDalem ini usianya lebih tua dari keberadaan Keraton Surakarta Hadiningrat. Namun versi lain mengatakan, bahwa nDalem ini dibangun oleh Sri Susuhunan Paku Buwono IV (1788-1820).

nDalem Purwodiningratan merupakan nDalem kediaman Kanjeng Raden Mas Haryo Tumenggung (KRMHT) Purwodiningrat VI. Beliau merupakan putra dari Kanjeng Purwodiningrat V, dan merupakan cucu dari Kanjeng Pangeran Aryo (KPA) Riyo Atmojo. Saat ini, nDalem Purwodiningratan ditempati oleh para putra dan wayah Eyang Purwodiningrat VI.

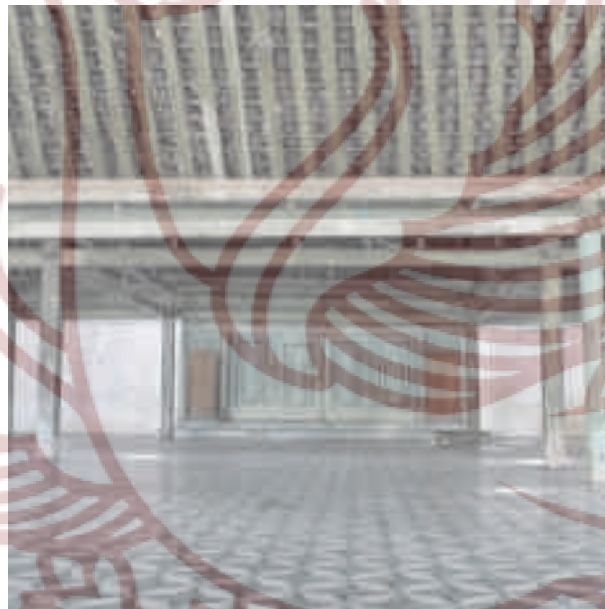
Ndalem Purwodiningratan terdiri dari bangunan Pendopo, Pringgitan dan Ndalem yang merupakan produk arsitektur Jawa murni, baik dilihat dari aspek tata ruang, tampilan bangunan, bahan bangunan dan struktur bangunan. Bangunan Ndalem Purwodiningratan merupakan unsur yang dapat memperkuat citra tradisional pada kawasan sekitar maupun kota.





nDalem Suryohamijayan. nDalem ini merupakan kediaman GPH.Suryohamijoyo, putra ke-35 dari Sri Susuhunan Paku Buwono X (1893-1939). nDalem Suryohamijayan ini didesain mewah pada jamannya. Hal ini terbukti setelah kami memasuki areanya lebih dalam. Masih bisa dijumpai beberapa ruangan, seperti kamar tidur GPH.Suryohamijoyo dan garwo permaisuri, ruang makan, ruang para garwo selir, kamar mandi mewah, bar kecil sebagai sarana hiburan, dan kulkas kuno berpintu tebal layaknya pintu pesawat. Bisa jadi kulkas kuno ini merupakan barang mewah pada zamannya dan hanya orang tertentu saja yang bisa memilikinya.





nDalem Sasonomulyo, pada awalnya bernama nDalem Ngaben, merupakan hadiah dari PB X kepada GPH Angabei bergelar PB XI. Pada jaman PB XII, nDalem ini diganti nama menjadi Sasonomulyo.





BALUWARTI

01 - RW. V

Rumah Kampung

Di Baluwarti terdapat kampung-kampung yang dihuni golongan prajurit karaton. Golongan prajurit tamtama tinggal di sebelah timur karaton sekarang terkenal dengan nama Tamtaman, prajurit carang menempati sebelah timur dari karaton sekarang dikenal dengan nama Carangan.

Abdi dalem wireng menempati sebelah barat daya karaton sekarang dikenal dengan nama kampung Wirengan. Abdi dalem Metengan, yaitu abdi dalem yang buta menempati sebelah barat daya karaton terkenal dengan nama Ngelos. Abdi dalem hordenas menempati sebelah barat daya karaton, sekarang terkenal dengan nama Hordenasan. Abdi dalem seniman penabuh gamelan dan musik menempati sebelah barat karaton terkenal dengan nama kampung Gambuhan.

Sebelah timur dan barat dari Kori Brodjono Kidul merupakan tempat menyimpan beras bagi keperluan karaton sekarang terkenal dengan nama Kampung Lumbung Kulon dan Lumbung Wetan. Sekulanggen merupakan tempat Nyai Sekulanggi yang memimpin dan bertanggungjawab terhadap keperluan beras karaton. Gondorasan merupakan tempat tinggal Nyai Gondorasa, abdi dalem estri yang bertanggungjawab terhadap segala macam sesaji yang diperlukan oleh karaton.





Kampung yang merupakan tempat tinggal para prajurit Wireng. Mereka adalah prajurit yang mempunyai tugas untuk menjaga keamanan selama proses grebeg yang diadakan oleh keraton setiap tiga kali setahun. Mereka juga memiliki keahlian menari, maka tak heran jika terlihat sanggar tari di Kampung Wirengan. Tempat tinggal prajurit yang letaknya berdekatan dengan pusat pemerintahan mempunyai maksud supaya prajurit siap sedia bertugas apabila keraton mendapat serangan mendadak dari musuh.





Kampung Gambuhan









Pada masa awal Periode Kotaraja Kerajaan Mataram / pemerintahan Paku Buwono (PB) II sekitar tahun 1745, sudah berdiri tembok keraton (cepuri). Batas kawasan Baluwarti masih menggunakan material bambu sekaligus sebagai zona transisi antara area di dalam kawasan Baluwarti (Prabasuyasa, Keraton, Negari, Negarigung) dengan kawasan di luar Baluwarti (Mancanegara).

Baluwarti Pada awal tahun 1755, Baluwarti mulai mendapat pengaruh dari Belanda, dengan adanya supit urang utara dan konsep pertahanan berupa benteng. Sehingga batas kawasan yang semula dari bambu diganti dengan tembok beton yang didominasi warna putih, dan tanpa ornamen.

Sarana perhubungan dalam bentuk jalan di Kalurahan Baluwarti ada 2 jenis, yaitu jalan yang beraspal dan paving blok dengan panjang keseluruhan 1,9 km dan keduanya termasuk dalam kategori jalan kampung. Jalan tersebut dibuka untuk umum sehingga masyarakat dari luar wilayah Baluwarti juga dapat memanfaatkannya sebagai sarana perhubungan.





Sarana sosial yang dibangun guna memperlancar kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat Kalurahan Baluwarti Surakarta antara lain berupa kantor kalurahan, tempat ibadah, sarana pendidikan, dan lain-lain.

Sarana peribadatan yang berupa tempat ibadah merupakan salah satu dari sarana-sarana sosial keagamaan yang ada di Kalurahan Baluwarti Surakarta, yaitu untuk melangsungkan kegiatan rohaninya untuk berhubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu maka sarana peribadatan diciptakan untuk dapat menunjang kegiatan rohani masyarakat sehingga terbina kehidupan rohani dan jasmani yang baik.

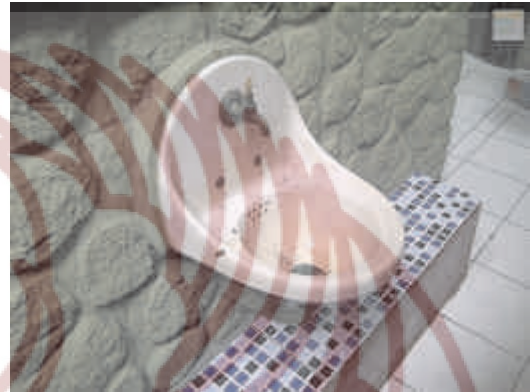
Sarana pendidikan yang terdapat di Kalurahan Baluwarti ada beberapa macam, misalnya saja sekolah TK, SD, SMP dan SMK. Sarana pendidikan di Kalurahan Baluwarti pada umumnya adalah sarana pendidikan yang dikelola oleh swasta, dalam hal ini adalah Kraton Kasunanan Surakarta. Tetapi ada juga sarana pendidikan yang dikelola oleh pemerintah (negeri). Sarana pendidikan yang ada di Kalurahan Baluwarti adalah TK Kasatriyan, TK Parmadisiwi, SD Kasatriyan, SMP Kasatriyan, SMK Kasatriyan, dan BPLP Kasatriyan, yaitu sebuah badan kursus yang dikhususkan untuk mempelajari tata cara pambiwara atau yang biasa disebut sebagai MC bahasa Jawa.





SMK Kasatriyan, sebuah sekolah kejuruan yang pada awal mulanya merupakan sekolah khusus putri-putri raja dan kerabat raja. Sosok Gusti Pembayun tidak lepas dari peran pendirian sekolah berarsitektur indis ini. PB X mencurahkan kasih sayangnya terhadap Gusti Pembayun melalui pendirian sekolah Pamardi Putri pada tahun 1927. Sekolah ini memiliki cekungan di depan gerbang sekolah yang berfungsi sebagai tempat parkir kereta kuda yang bertugas mengantar jemput si putri.



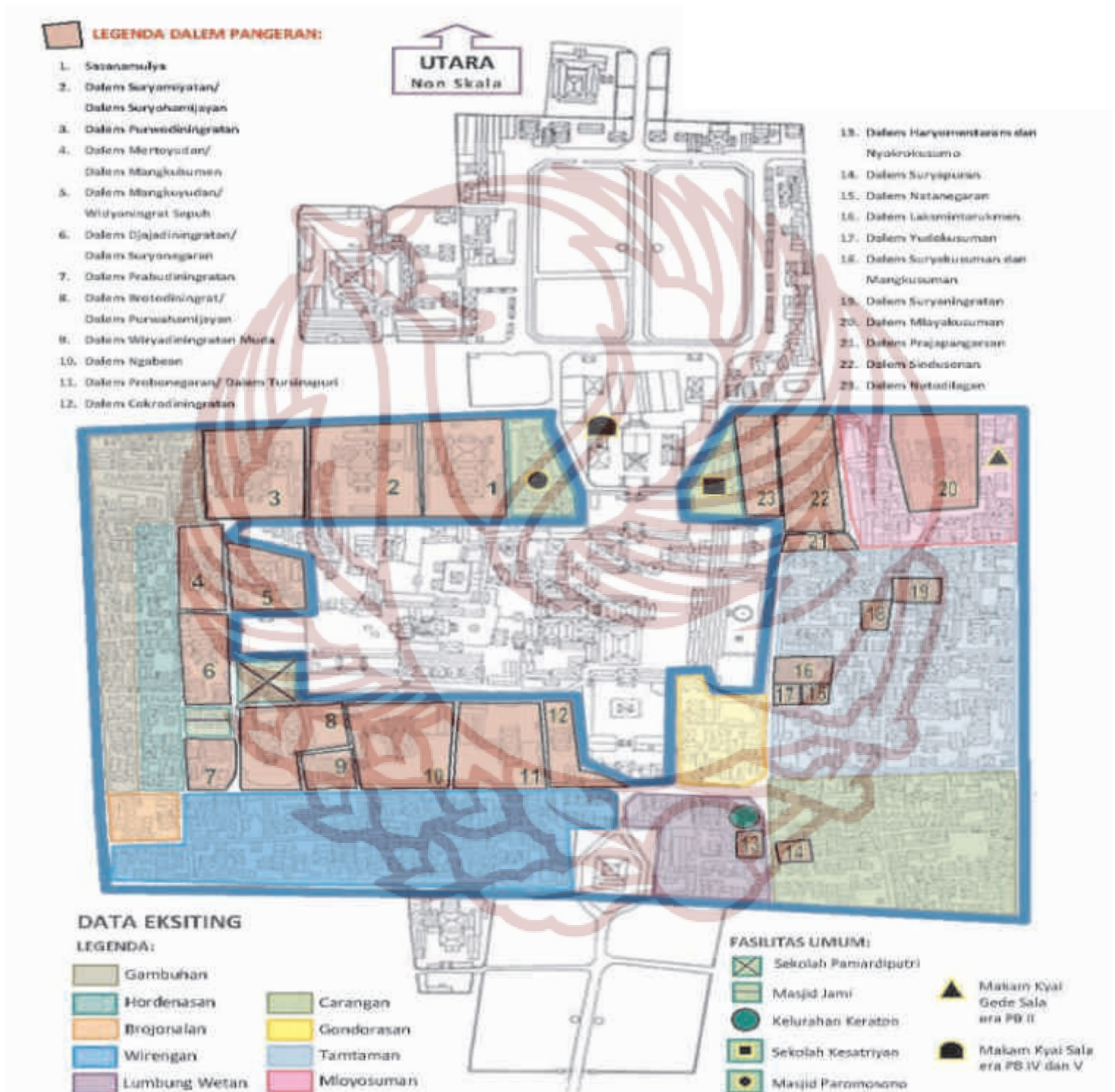


Kereta Jenazah PB X yang terletak di alun-alun kidul (alun-alun utara). Gerbong buatan Belanda “Werk Spoor Amsterdam 19343” yang dibuat pada tahun 1914 ini digunakan untuk mengangkut jenazah Paku Buwono X ke Imogiri, Jogjakarta.





Peta Baluwarti

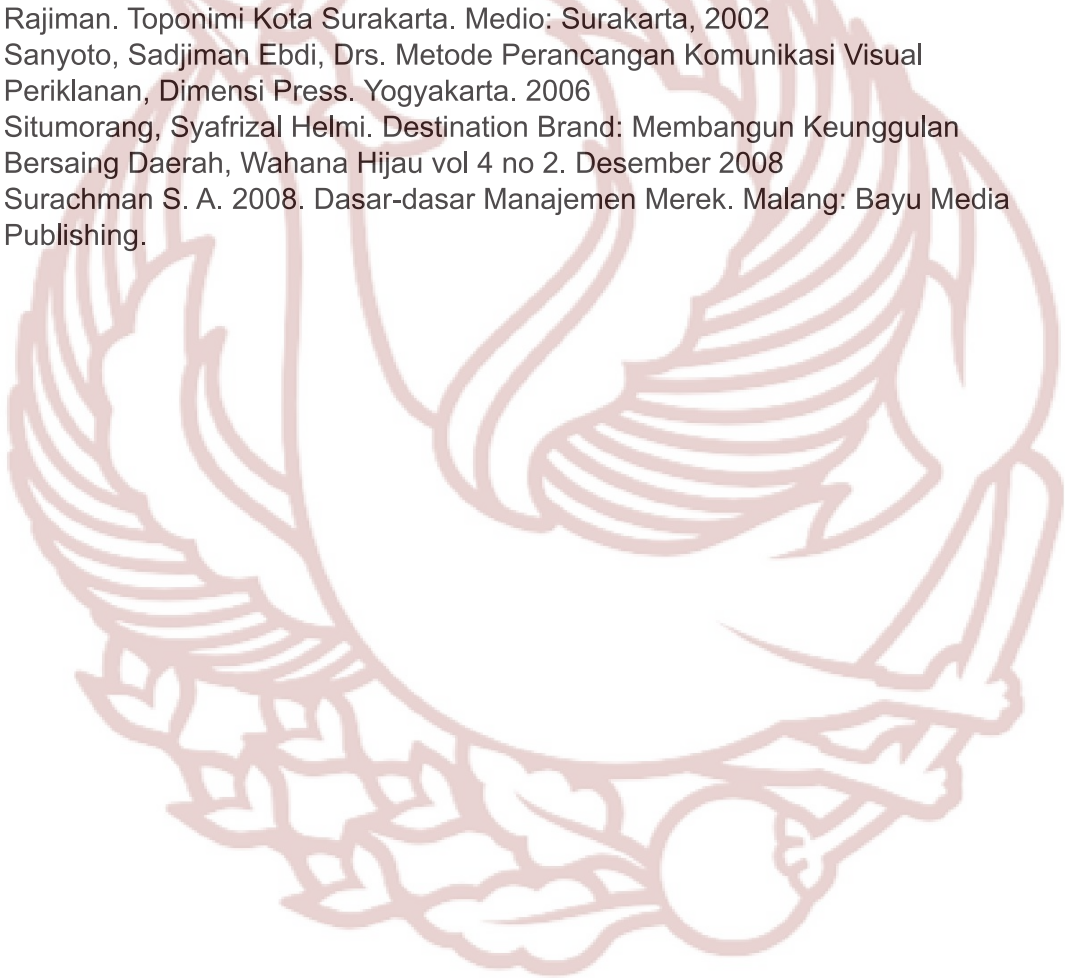






SUMBER PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. Edisi Revisi 1996, Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Adityawan, Arif dan Tim libang Concept. Tinjauan Desain Grafis. PT. Concept Media, Jakarta. 2010
- Karjoko, Lego. Mimbar Hukum volume 21, nomor 1, Februari 2009
- Lynch, Kevin (1960), The Image of The City, MIT Press, Cambridge.
- Philip Kotler. Manajemen Pemasaran (Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian) Jilid II Cetakan kelima. Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996.
- Rajiman. Toponimi Kota Surakarta. Medio: Surakarta, 2002
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, Drs. Metode Perancangan Komunikasi Visual Periklanan, Dimensi Press. Yogyakarta. 2006
- Situmorang, Syafrizal Helmi. Destination Brand: Membangun Keunggulan Bersaing Daerah, Wahana Hijau vol 4 no 2. Desember 2008
- Surachman S. A. 2008. Dasar-dasar Manajemen Merek. Malang: Bayu Media Publishing.





Jelajah Baluwarti

Perjalanan menelusuri jejak kebudayaan. Terekam dalam bingkai fotografi di sebuah kawasan yang sangat dekat dengan pusat kebudayaan. Baluwarti yang memiliki potensi wisata jelajah, sampai sekarang belum ada buku panduan yang khusus terkait potensi wisata yang ada di Baluwarti yang secara tidak langsung membantu wisatawan mengetahui obyek-obyek yang ditujunya. Potensi yang dimiliki Baluwarti tidak lepas dari lokasinya yang berada di lingkungan Kraton Kasunanan Surakarta sehingga secara fisik terlihat dari arsitekturnya yang sangat kental dengan bangunan kuno Jawa. Potensi seni budaya lokal juga terdapat di kawasan Baluwarti seperti karawitan, beksan dan ketoprak. Keunikan lain yang dimiliki Baluwarti adalah penamaan kampung yang menyesuaikan nama penghuninya, Kampung Tamtaman yang dahulu merupakan tempat tinggal Tamtama Kraton, selain itu ada Kampung Carangan, Wirengan, Gandarasan dan lain-lain. Potensi pendukung lainnya adalah industri kuliner rumahan berupa makanan tradisional antara lain: ledre, wedang dongo, bubur suro, ampyang.



Penerbit:
ISI PRESS

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175